

ULASAN

COOPERATIVE LEARNING

**(Robert E. Slavin, Longman Inc.,
New York & London, 1983)**

Oleh :

Dra. Hj. NENI MEIYANI, M.Pd.

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
B A N D U N G
2 0 0 9**

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN:

PENGENALAN TERHADAP BELAJAR KOOPERATIF 4

A. Belajar Kooperatif 4

B. Apa Yang Dimaksud dengan Kerjasama (*Cooperation*) ? 4

C. Pengaruh Kooperasi: Riset Laboratorium 7

METODA BELAJAR KOOPERATIF 11

A. Belajar Kelompok Siswa (*STL - Student Team Learning*) 11

1. Divisi Prestasi-Kelompok Siswa

(*STAD - Student Teams-Achievement Division*) 11

2. Turnamen-Pertandingan-Kelompok

(*TGT - Teams-Games-Tournament*) 13

3. Teka-Teki II (*Jigsaw II*) 13

4. Individualisasi Dibantu Team

(*TAI - Teams Assisted Individualization*) 14

B. Belajar Bersama (*Learning Together*) 14

C. Penelitian Kelompok (*Group Investigation*) 14

BELAJAR KOOPERATIF DAN PRESTASI SISWA 16

A. Tipologi Metode Belajar Kooperatif dan Prestasi Siswa 16

B. Karakteristik Lain dari Metode Belajar Kooperatif 17

BELAJAR KOOPERATIF DAN HUBUNGAN

ANTAR KELOMPOK 19

A. Pengaruh Utama terhadap Hubungan Antar Kelompok 19

B. Teori Kontak di dalam Ruangan Kelas 19

C. Kompetisi Kelompok lawan Non-Kompetisi Kelompok 19

BELAJAR KOOPERATIF DAN MELIBATKAN SISWA

BERKELAINAN SECARA AKADEMIS (*Mainstreaming*) 22

A. Belajar Kooperatif sebagai suatu Solusi yang Potensial 22

BELAJAR KOOPERATIF: HASIL NON-KOGNITIF LAINNYA 23

A. Penilaian-Diri (*Self-Esteem*) 23

B. Titik Pusat Kontrol 23

C. Perilaku Di Ruang Kelas dan Waktu Tugas 23

D. Menyukai Kelas 24

E. Menyukai Teman Sekelas dan Merasa Disukai oleh Teman Sekelas 24

F. Kooperasi, Altruisme, dan Kemampuan Mengambil Perpektif Orang Lain 24

TANGGAPAN 25

BAGIAN 1

PENDAHULUAN: PENGENALAN TERHADAP BELAJAR KOOPERATIF

A. Belajar Kooperatif

Buku ini akan membahas serangkaian alternatif terhadap sistem instruksional tradisional. Alternatif yang dimaksud yakni metode belajar kooperatif . Metode ini merupakan suatu teknik-teknik yang menggunakan *struktur tugas* kooperatif di mana para siswa menghabiskan sebagian besar waktu sekolahnya dengan bekerja dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-6 anggota. Para siswa juga menggunakan struktur insentif kooperatif di mana mereka memperoleh pengakuan (recognition), hadiah, atau kadang-kadang nilai yang didasarkan atas performansi atau unjuk kerja akademik kelompok mereka. Penelitian tentang kerja sama (cooperation) telah dilakukan semenjak permulaan abad ini, kendati riset di dalam ruangan kelas berkenaan dengan metode kooperatif praktis baru dimulai pada awal dekade 1970-an. Kini riset di ruangan kelas meliputi banyak hal dan lebih ekstensif, mulai dari kota besar, kota kecil bahkan di desa-desa serta dilaksanakan mulai dari kelas dua Sekolah Dasar hingga kelas tiga Sekolah Menengah Umum, dengan materi penelitian seperti matematika, bahasa dan seni, studi sosial, dan membaca.

Buku ini mengulas tentang dasar teoritis dari belajar kooperatif, metode-metode yang berdasarkan kepada teori ini, serta hasil dari evaluasi terhadap metode-metode tersebut.

B. Apa Yang Dimaksud dengan Kerjasama (*Cooperation*) ?

Istilah “Kerjasama” atau “*Cooperation*” dapat diartikan dalam berbagai hal. Kerja sama dapat diartikan sebagai *perilaku kooperatif*, misalnya bekerja sama dengan atau membantu orang lain. Atau dapat juga diartikan sebagai *struktur insentif kooperatif* (Slavin, 1977a) di mana sebuah kelompok yang terdiri dari dua atau lebih anggota

diberi hadiah berdasarkan unjuk kerja semua anggota kelompok. Kerja sama juga sering diartikan sebagai struktur tugas kooperatif, di mana sebuah kelompok yang terdiri dari dua atau lebih anggota bisa atau harus bekerja sama tapi mungkin bisa atau tidak bisa memperoleh hadiah berdasarkan unjuk kerja kelompoknya. Terakhir, kerja sama dapat diartikan sebagai minat kooperatif (*cooperative motives*), suatu kecenderungan untuk berlaku kooperatif atau altruistik dalam suatu situasi yang memungkinkan individu-individu untuk memilih antara perilaku kooperatif, kompetitif, atau individualistik. Keberadaan insentif atau struktur tugas kooperatif ataupun minat kooperatif tidak menjamin akan terjadinya perilaku kooperatif, oleh karenanya perlu untuk membedakan perilaku kooperatif sebagai suatu kemungkinan hasil dari insentif atau struktur tugas kooperatif ataupun minat kooperatif, dan tidak mensejajarkannya.

Perilaku kooperatif dimaksudkan sebagai partisipasi aktual dan koordinasi usaha antara dua atau lebih individu. Dasar yang paling utama dari perilaku kooperatif adalah upaya keras dari setiap anggota untuk saling membantu dalam unjuk kerja tugas atau pencapaian tujuan dari temannya sendiri.

Alternatif-alternatif dari perilaku kooperatif adalah *perilaku individualistik*, di mana setiap individu berjalan bebas, tidak bergantung satu dengan lainnya, dan *perilaku kompetitif*, di mana semua individu berusaha untuk menghalangi perilaku tugas yang lainnya. Struktur insentif kompetitif pada umumnya tidak meliputi (baca: menghalangi) perilaku kompetitif. Sebagai contoh, jika ada siswa-siswa yang saling berkompetisi untuk memperoleh nilai yang bagus, seringkali mereka bersaing dengan cara belajar (perilaku individualistik) ketimbang dengan cara mencegah saingannya dari belajar, walaupun terdapat beberapa kasus dalam hal persaingan untuk memperoleh nilai yang baik telah mengarah ke pencegahan (*hindering*), misalnya ketika para siswa mencuri buku-buku yang diperlukan atau menggagalkan eksperimen ilmiah milik yang lain.

Struktur insentif kooperatif adalah situasi di mana satu atau lebih individu saling bantu-membantu dalam mengerjakan tugas yang saling berkaitan guna memperoleh hadiah (reward). Misalnya, kalau ada tiga orang yang tengah bepergian naik mobil saling bantu mendorong mobilnya untuk bisa keluar dari lumpur, maka ketiganya memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukan oleh masing-masing (yakni bisa melanjutkan perjalanan mereka). Contoh struktur insentif kooperatif lainnya adalah

sebuah team sepakbola, kendati team secara keseluruhan termasuk dalam kompetisi dengan team-team lain. Namun demikian bagi setiap anggota team yang ingin menang, maka sebuah team secara keseluruhan harus menang, dan hal ini tergantung pada usaha anggota-anggota lainnya dari team tersebut.

Alternatif-alternatif dari *struktur insentif kooperatif* adalah struktur insentif *individu-alistik* dan *kompetitif*. Dalam suatu struktur insentif kompetitif, individu-individu berada dalam situasi saling ketergantungan negatif (*negative interdependence*) untuk suatu hadiah. Dengan kata lain, bagi seseorang agar dapat mencapai keberhasilan, maka harus ada orang lain yang digagalkan. Sebagai contoh konkrit dari struktur insentif kooperatif, yaitu mengirimkan artikel kepada sebagian besar jurnal-jurnal akademik dimana kita tidak menghadapi kompetisi secara berhadapan.

Dalam suatu struktur insentif individualistik, performansi seseorang tidak menimbulkan konsekuensi terhadap kesempatan untuk berhasil bagi yang lain. Sebagai contoh, jika Bapak Samsul berkebun untuk kebutuhan konsumsinya, maka kesuksesan atau kegagalan kebun tetangganya tidak akan menimbulkan perubahan apapun baginya.

Struktur tugas kooperatif merupakan situasi di mana dua atau lebih individu dibolehkan, dirangsang, atau diminta untuk bekerja sama dalam suatu tugas. Bisa juga struktur tugas kooperatif timbul bila kerja sama itu sendiri diperbolehkan, diharapkan atau dipaksakan (*reinforced*). Misalnya, seorang guru mungkin cukup mengatakan kepada para siswanya agar mereka kerja sama kalau mereka mau. Guru lain mungkin mengatakan bahwa para siswa *diharapkan* untuk bekerja sama, baik secara pasangan atau dalam kelompok kecil. Seorang guru lainnya mengharuskan para siswa untuk melakukan perilaku kooperatif, dengan cara memberi mereka pujian kalau bekerja sama atau dengan memberikan nilai untuk melaksanakan hal tersebut dalam konteks rencana modifikasi perilaku.

Hampir semua tugas kooperatif melibatkan *spesialisasi* fungsi, tapi ada juga yang tidak melibatkan spesialisasi, misalnya ketika dua orang harus mengangkat sebuah batu besar, maka tidak mungkin dilakukan pembagian tugas atau tanggung jawab.

Konsep ke-empat yang berkaitan dengan kooperatif adalah minat kooperatif (*cooperative motives*), seperti kecenderungan untuk bertindak secara kooperatif atau altruistik dan bukannya kompetitif atau individualistik.

Tidak banyak contoh yang benar-benar murni dalam dunia nyata tentang struktur tugas atau insentif kooperatif atau minat atau perilaku kooperatif. Ambil contoh dalam suatu team bola basket. Seorang anggotanya mungkin bekerja sama dengan anggota team lainnya untuk memenangkan pertandingan, namun bersaing dengan lawan mainnya, bahkan bersaing dengan anggota team lainnya untuk meraih penghargaan individual. Pilihan antara menjadi seorang “pemain team” atau berjalan ke arah kesuksesan pribadi merupakan suatu hal yang lumrah dalam olah raga dan literatur olah raga.

C. Pengaruh Kerja Sama: Riset Laboratorium

Isu tentang struktur insentif kompetitif dan kooperatif merupakan tema yang sudah lama dalam psikologi sosial. Riset dilakukan baik di laboratorium atau dalam situasi yang menyerupai laboratorium.

Pengaruh Kerja Sama terhadap Unjuk Kerja. Kendati telah dilakukan banyak studi tentang pengaruh kerja sama terhadap unjuk kerja, namun pengaruh tersebut masih dirasakan sangat kurang dipahami. *Johnson dan Johnson (1974)* menyimpulkan bahwa kerja sama lebih baik dari persaingan (*competition*) atau individualisasi kecuali tugas-tugas yang konkrit dan berulang. Di lain pihak, *Michaels (1977)* mengemukakan bahwa kompetisi biasanya lebih baik dari kerja sama untuk sebagian besar tugas.

Salah satu pengaruh yang jelas dari struktur insentif kooperatif adalah harus dapat membuat individu-individu saling tolong menolong. *Tingkat dimana pertolongan dianggap berguna bagi unjuk kerja bergantung kepada ukuran tugas dan hasilnya.* Sebagian besar tugas-tugas yang digunakan dalam riset laboratorium dalam hal kerja sama, kompetisi dan individualisasi, di mana kerja sama menghasilkan unjuk kerja tertinggi, yakni tugas-tugas pemecahan-masalah yang menunjukkan bahwa dua atau lebih kepala lebih baik dari pada satu.

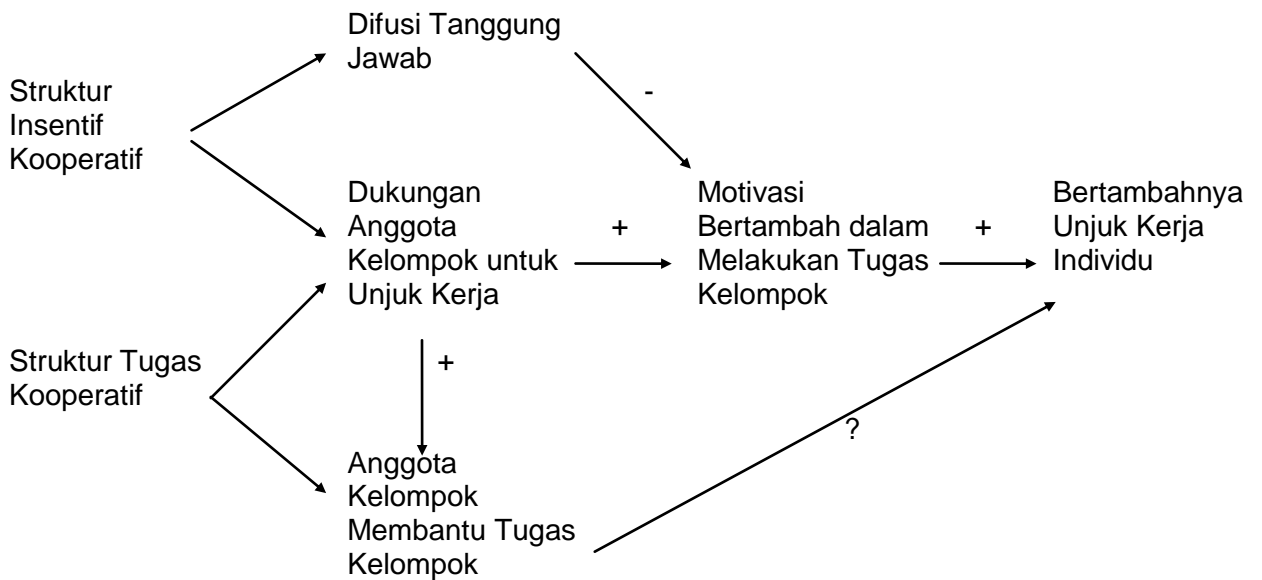
Produktifitas Kelompok lawan Belajar Individu. Belajar sepenuhnya merupakan hasil dari seseorang yang mungkin bisa atau tidak bisa diperbaiki oleh kerja sama. Jika

suatu kelompok menghasilkan sebuah laporan laboratorium yang bagus, hanya beberapa gelintir siswa yang benar-benar menyumbangkan tenaganya untuk laporan tersebut.

Norma Kelompok. Tolong menolong antara anggota kelompok bukanlah satu-satunya cara di mana srstruktur *insentif* kooperatif (sebagai lawan srstruktur *tugas* kooperatif) dapat berpengaruh terhadap unjuk kerja. Variabel penengah lainnya yang bisa menghu-bungkan struktur insentif kooperatif dengan unjuk kerja yang meningkat adalah dukungan anggota kelompok untuk bantuan apa saja yang dapat menghasilkan hadiah bagi kelom-pok, atau *norma kelompok* yang mempengaruhi unjuk kerja.

Difusi atau penyebaran tanggung jawab. Hal ini dapat memberikan pengaruh yang mungkin *menurunkan* unjuk kerja.

Berikut adalah Model teoritis yang sederhana dari pengaruh Struktur Tugas dan Insentif Kooperatif terhadap Unjuk kerja.



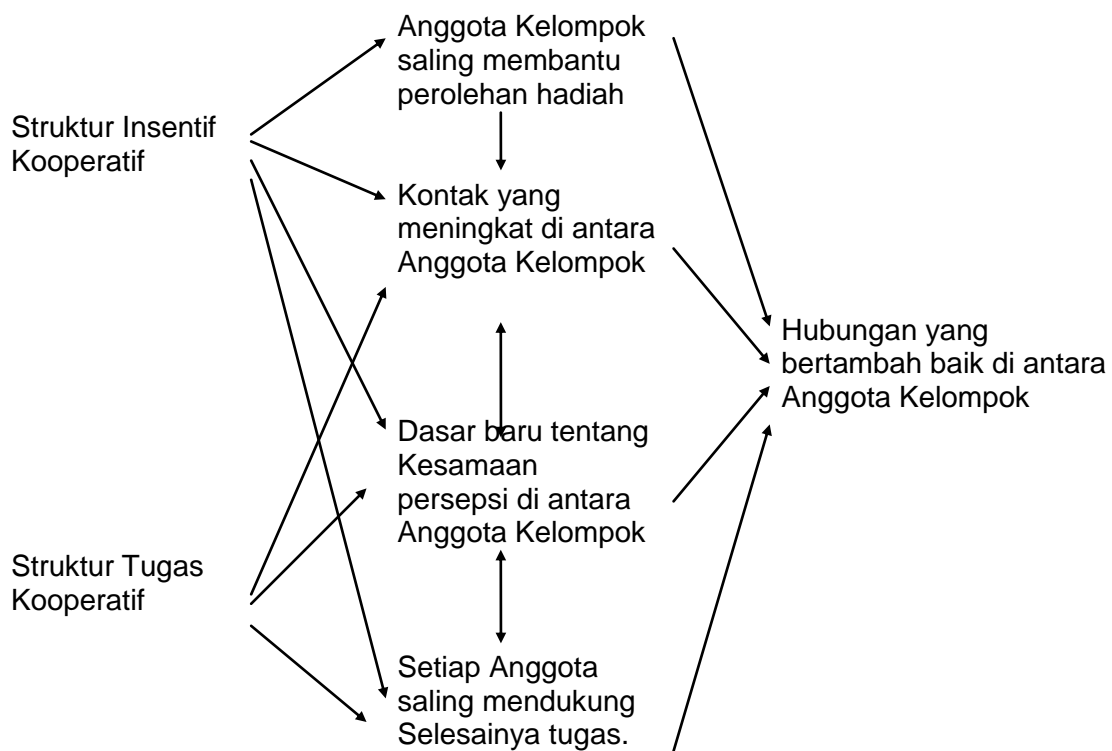
GAMBAR 1.1 Model Teoritis Sederhana dari Pengaruh Struktur Tugas dan Insentif Kooperatif terhadap Unjuk Kerja

Pengaruh Kerja sama terhadap Persepsi Antar pribadi. Prestasi bukanlah satu-satunya hasil akhir dari sekolah. Tetapi sekolah juga berperan sangat penting dalam sosialisasi siswa terhadap peran maupun perilaku dewasa.

Dalam pendidikan di Amerika Serikat diperoleh dua kategori hubungan antarpribadi, yakni hubungan antara berbagai ras dan kelompok etnis (lihat Bagian 4) dan hubungan antara siswa-siswa yang dilibatkan (*mainstreamed*) dengan teman-temannya yang memiliki progres normal (lihat Bagian 5).

Hubungan antar pribadi pada dasarnya bergantung kepada *kontak* (Lott dan Lott, 1965). Akan tetapi kendati perlu, kontak belumlah cukup untuk membentuk suatu persahabatan. Contohnya pada suatu keadaan di mana individu-individunya bersaing untuk meraih sesuatu yang mereka sangat inginkan.

Pada gambar berikut diperlihatkan model dari pengaruh Struktur Tugas dan Insentif Kooperatif terhadap Hubungan Antar pribadi yang Positif.

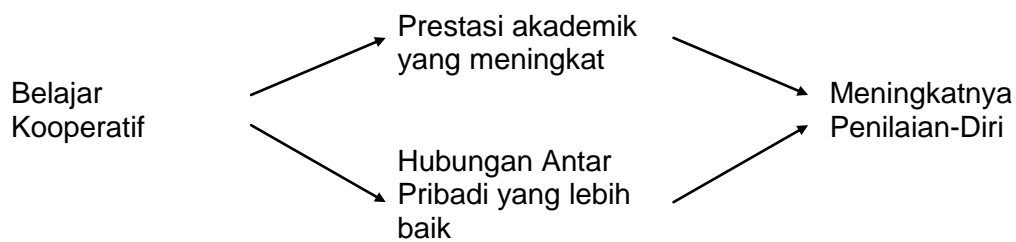


GAMBAR 1.2 Model Teoritis Sederhana dari Pengaruh Struktur Tugas dan Insentif Kooperatif terhadap Hubungan Antar Pribadi

Pengaruh Kerja sama terhadap Penilaian-Diri (Self-esteem). Nampaknya mustahil untuk memperoleh ukuran yang berarti dari perubahan pada penilaian-diri dengan kendala waktu yang sangat singkat di laboratorium, akan tetapi variabel ini telah diukur di berbagai penelitian lapangan dengan jangka waktu yang lebih lama. Penilaian-diri pada masa usia sekolah sangat dipengaruhi oleh perasaan para siswabahwa mereka

tidak mendapat masalah baik di sekolah maupun di lingkungan teman sebayanya. Karena banyak metode belajar kooperatif berpengaruh dalam meningkatkan unjuk kerja akademik siswa serta meningkatkan hubungan antar pribadi yang positif, maka konsekuensi logisnya adalah mereka juga akan bertambah penilaian-dirinya, sebab mereka merasa bahwa baik di sekolah maupun di antara teman-teman sebayanya telah terjalin hubungan yang baik.

Berikut adalah gambar yang memperlihatkan model dari pengaruh Metode Belajar Kooperatif terhadap penilaian-diri siswa.



GAMBAR 1.3 Model Sederhana dari Pengaruh Belajar Kooperatif terhadap Penilaian-Diri Siswa

BAGIAN 2

METODA BELAJAR KOOPERATIF

A. Belajar Kelompok Siswa (*STL - Student Team Learning*)

Teknik belajar kooperatif yang paling banyak digunakan adalah metode Belajar Kelompok Siswa (*STL- Student Team Learning*) yang dikembangkan oleh Robert Slavin, David De Vries, dan Keith Edwards pada Johns Hopkins University (Slavin, 1980b). Terdapat tiga jenis metode belajar kelompok siswa, yaitu Divisi Prestasi-Kelompok Siswa (*STAD - Student Teams-Achievement Division*), Turnamen-Pertandingan-Kelompok (*TGT - Teams-Games-Tournament*), dan Teka-Teki II (*Jigsaw II*). Teknik yang ke-empat disebut Individualisasi Dibantu Team (*TAI - Teams Assisted Individualization*).

1. Divisi Prestasi-Kelompok Siswa

(*STAD - Student Teams-Achievement Division*)

Dalam Divisi Prestasi-Kelompok Siswa atau *STAD* para siswa di bagi ke dalam empat atau lima anggota team belajar. Team tersebut meliputi siswa yang berprestasi tinggi, rata-rata hingga yang berprestasi kurang, laki-laki dan perempuan, siswa dari berbagai latar belakang etnik atau ras, dengan demikian setiap team mirip seperti sebuah mikrokosmos dari seluruh kelas. Setiap minggu guru memberikan materi baru. Anggota team kemudian mempelajarinya dan bisa saling menilai kemampuan masing-masing dengan saling bertanya atau menggunakan sarana lain agar mereka bisa memahami bahan pelajaran. Setiap siswa diberikan lembar kerja sedemikian rupa sehingga jelas kepada mereka bahwa tugas mereka adalah untuk belajar konsep, bukan hanya mengisi lembar kerja. Semua anggota team diberi tahu bahwa mereka tidak boleh berhenti belajar hingga semuanya yakin bahwa mereka mengerti bahan pelajaran yang diberikan.

Setelah praktek siswa, dilakukanlah quiz yang dikerjakan sendiri-sendiri. Masing-masing anggota tidak boleh saling membantu dalam hal quiz. Quiz-quiz tadi dinilai di

dalam kelas, atau segera setelah pelajaran tersebut. Skor akhir dibentuk dalam skor team oleh guru.

2. Turnamen-Pertandingan-Kelompok

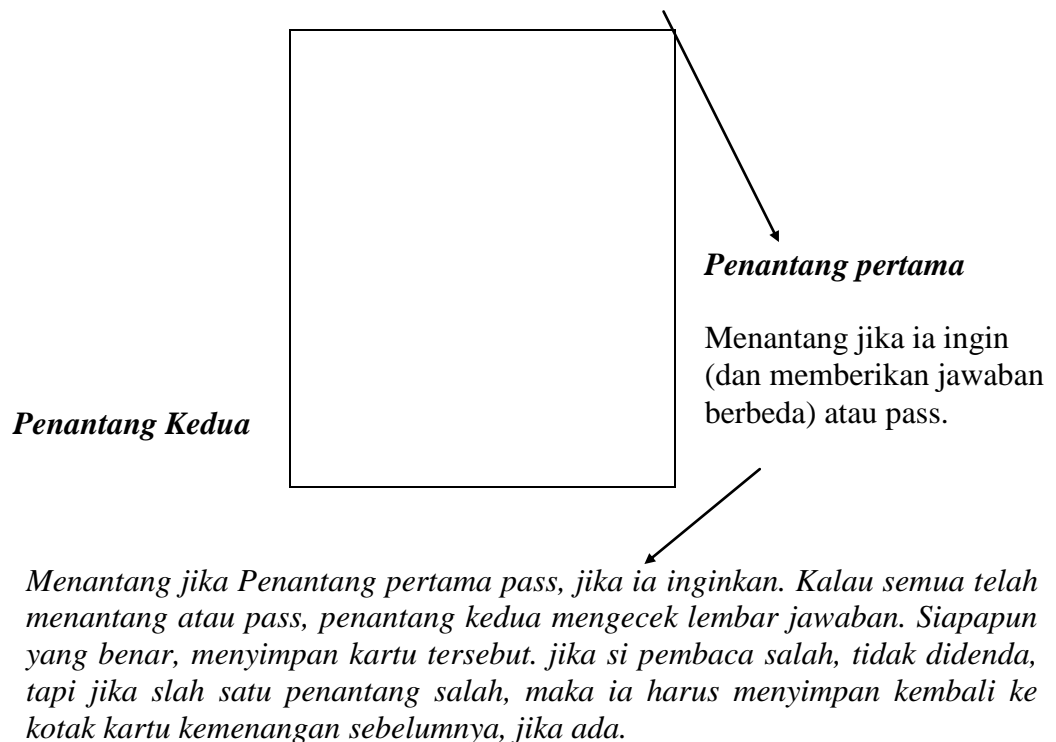
(TGT - Teams-Games-Tournament)

Seperti halnya pada STAD, dalam TGT pun digunakan team yang sama, format instruksional dan lembar kerja yang sama. Namun demikian, dalam TGT para siswa melakukan permainan akademik untuk menunjukkan pemahaman individu tentang materi pelajaran. Permainan tersebut dilakukan mingguan. Kompetisinya terdiri dari tiga siswa pada meja turnamen. Peraturan mainnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

GAMBAR 2.1 Aturan Permainan TGT

Pembaca

1. *Ambil sebuah kartu bernomor dan carilah pertanyaan yang sesuai dengan lembar permainan.*
2. *Bacalah pertanyaannya dengan keras.*
3. *Coba menjawab*



3. Teka-Teki II (*Jigsaw II*)

Pada metode jigsaw (Aronson, 1978) para siswa dibagi menjadi enam anggota team. Materi pelajaran dipecah menjadi lima bagian. Setiap anggota team membaca bagian masing-masing, kecuali dua siswa yang berbagi bagian pelajaran tersebut.

Pada Jigsaw II para siswa bekerja dalam empat hingga lima anggota team seperti dalam TGT dan STAD. Semua siswa membaca naratif yang umum, seperti sebuah bab dalam buku, sebuah cerita pendek atau biografi. Kemudian mereka diberikan topik yang harus jadi keahlian mereka. Siswa dengan topik yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan topiknya, dan kemudian kembali ke kelompoknya untuk mengajarkan apa yang telah dipelajari kepada temannya. Setelah itu mereka diberikan quiz dan dinilai. Tidak seperti Jigsaw yang awal, Jigsaw II menggunakan insentif kooperatif (pengakuan dan nilai) serta tugas-tugas kooperatif.

4. Individualisasi Dibantu Team

(TAI - Teams Assisted Individualization) 6

Individualisasi Dibantu Team atau TAI - (*Teams Assisted Individualization*) merupakan kombinasi dari belajar kelompok dengan instruksi individual yang diterapkan pada pengajaran matematik. Pada metode TAI setelah siswa dites diagnostik, mereka ditempatkan pada tempat yang sesuai dan masing-masing siswa bekerja pada serangkaian unit matematik yang telah diprogram sesuai dengan kecepatan belajar mereka. Kemudian di akhir mereka diuji.

B. Belajar Bersama (*Learning Together*)

Model Belajar Bersama dari belajar kooperatif terdiri dari empat atau lima orang anggota kelompok yang heterogen dengan tugas mengerjakan suatu lembar kerja. Di akhirnya mereka akan mendapat penghargaan sebagai kelompok yang didasarkan atas seberapa baik mereka bekerja sama dan bagaimana mereka mengerjakan tugas kelompok.

C. Investigasi-Kelompok (*Group-Investigation*)

Investigasi-Kelompok (Sharan dan Sharan 1976), yang dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan teman-teman, merupakan rencana pengaturan ruangan kelas secara umum di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dengan menggunakan

penyelidikan (*inquiry*) kooperatif , diskusi kelompok, dan perencanaan kooperatif dan proyek-proyek. Pada metode ini, para siswa dibagi ke dalam dua hingga enam anggota kelompok. Kelompok-kelompok tersebut memilih subtopik dari suatu unit yang tengah dipelajari oleh seluruh anggota kelas, kemudian memecahkan subtopiknya ke dalam tugas-tugas mandiri. Kemudian menyiapkan kegiatan untuk membuat laporan kelompok. Kelompok tersebut selanjutnya mempresentasikan hasil temuannya kepada seluruh kelas, dan dievaluasi berdasarkan kualitas laporan tersebut.

BAGIAN 3

BELAJAR KOOPERATIF DAN PRESTASI SISWA

Sebagian besar program belajar kooperatif, terutama metode Belajar Team Siswa, pada mulanya dikembangkan dengan maksud untuk memperbaiki prestasi siswa; hanya metode bentuk jigsaw yang awal dan *Wiegel dkk.* tidak memiliki tujuan prestasi (memperbaiki hubungan antar kelompok dalam sekolah terpisah).

A. Tipologi Metode Belajar Kooperatif dan Prestasi Siswa

Terdapat dua jenis faktor yang utama dalam metode belajar kooperatif: hadiah (*reward*) kelompok spesifik berdasarkan atas belajar anggota kelompok dan *spesialisasi tugas*.

Hadiah (reward) kelompok spesifik berdasarkan atas belajar anggota kelompok berarti bahwa terdapat hadiah kelompok yang eksplisit yang berdasarkan jumlah unjuk kerja belajar individu anggota kelompok, dimana belajarnya juga diuji. Dianggap bahwa hadiah kelompok harus didasarkan pada belajar semua anggota kelompok. Diduga bahwa insentif kooperatif meningkatkan unjuk kerja individu. Hal ini memerlukan, pertama bahwa prestasi semua kelompok benar-benar memberikan andil terhadap keberhasilan kelompok, dan kedua, kontribusi dari setiap anggota kelompok dapat dengan mudah dilihat, sehingga pujian atau kesalahan di antara anggota kelompok dapat diterapkan dengan benar.

Spesialisasi Tugas dimaksudkan sebagai penggunaan teknik di mana setiap anggota kelompok diberikan bagian khusus dari tugas kelompok untuk dikerjakan, di mana setiap anggota kelompok saling bergantung dan tidak dengan mudah menggantikan satu dengan yang lainnya dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Penggunaan spesialisasi tugas diduga dapat meningkatkan efektifitas instruksional dari belajar kooperatif, namun di bawah suasana tertentu.

Berikut adalah gambaran dari kategorisasi Metode Belajar Kooperatif.

	Hadiah Kelompok Spesifik Berdasarkan Belajar Anggota	Tidak ada hadiah Kelompok atau Hadiah Spesifik tidak Berdasarkan Belajar Anggota
Studi Group - Tidak ada Spesialisai Tugas	Studi Kelompok, Hadiah Kelompok <u>untuk Belajar</u> STAD TGT TAI Metode Humphrey, dkk. Metode Hamblin, dkk. Metode Lew dan Bryant	<u>Studi Kelompok</u> Belajar Bersama Metode Wheeler dan Ryan Metode Peterson Metode Webb dan Kendeski Metode starr dan Schuerman Metode Huber, dkk.
Spesialisasi Tugas	Spesialisasi Tugas, Hadiah Kelompok <u>untuk Belajar</u> Jigsaw II	<u>Spesialisasi Tugas</u> Jigsaw Investigasi-Kelompok Metode Wheeler

GAMBAR 3.1 Kategorisasi dari Metode Belajar Kooperatif

B. Karakteristik Lain dari Metode Belajar Kooperatif

Karakteristik lainnya dari Metode Belajar Kooperatif, yakni *Kompetisi kelompok* untuk memotivasi siswa dan Penskoran Kesempatan yang Sama (*Equal opportunity scoring*) dengan tujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada siswa dari semua tingkatan unjuk kerja sebelumnya agar dapat memberikan andil kepada skor team mereka jika mereka melakukan yang terbaiknya. Metode ini digunakan dalam STAD, TGT, Jigsaw II dan TAI.

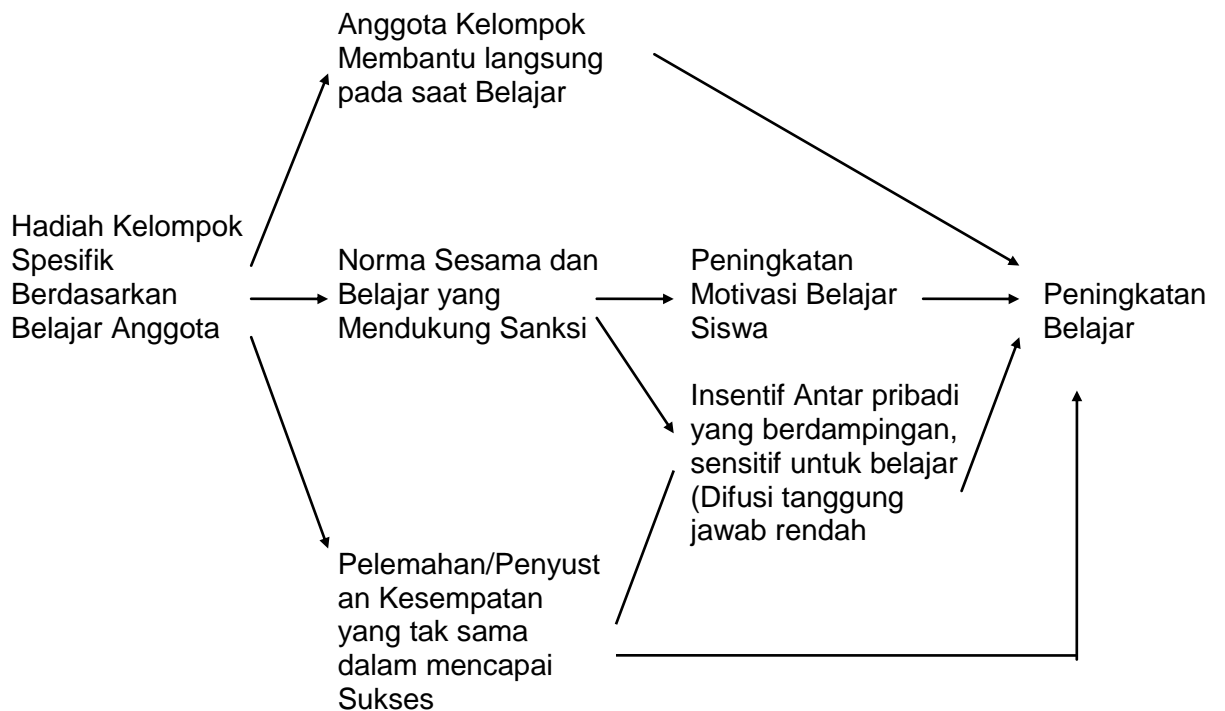
Sebagai ringkasan dari pengaruh karakteristik utama belajar kooperatif terhadap prestasi adalah sebagai berikut:

1. *Hadiah Kelompok Spesifik Berdasarkan Belajar Anggota* tampaknya dapat meningkatkan pengaruh belajar kooperatif pada prestasi siswa.
2. *Spesialisasi Tugas* tampaknya memiliki dampak positif pada belajar siswa tentang ketrampilan dasar dalam metode belajar kooperatif, tetapi hanya jika terdapat insentif bagi siswa untuk belajar antara yang satu dan lainnya dan

hanya pada mata pelajaran (seperti studi sosial) yang memungkinkannya untuk dipecah ke dalam subtopik-subtopik.

3. *Kompetisi Kelompok* tampaknya dapat meningkatkan dampak belajar kooperatif pada prestasi siswa, tetapi metode yang lainpun asalkan menyediakan hadiah kelompok spesifik yang berdasarkan pada belajar anggota nampaknya memiliki dampak yang serupa.
4. *Sistem Penskoran Kesempatan yang Sama* tampaknya dapat meningkatkan pengaruh belajar kooperatif pada prestasi siswa.

Berikut adalah gambar model dari pengaruh belajar tentang hadiah kelompok spesifik berdasarkan belajar anggota.



GAMBAR 3.2 Model Teoritis dari Pengaruh Belajar terhadap Hadiah Kelompok Spesifik Berdasarkan Belajar Anggota

BAGIAN 4

BELAJAR KOOPERATIF DAN HUBUNGAN ANTAR KELOMPOK

A. Pengaruh Utama terhadap Hubungan Antar Kelompok

Allport (1954) mengemukakan bahwa kontak superfisial dapat merusak hubungan rasial, seperti halnya pada kontak kompetitif antar individu yang berstatus sosial sangat berbeda namun demikian, ia juga menemukan bahwa jika individu dari berbagai kelompok ras atau etnik bekerja untuk mencapai tujuan yang sama, jika mereka memiliki kesempatan untuk saling mengenal satu sama lain secara individu, dan jika mereka bekerja sama satu dengan yang lainnya dengan dasar yang sama, mereka akan menjadi teman dan tidak akan meneruskan perasaan prejudis antara satu dengan yang lainnya.

B. Teori Kontak di dalam Ruang Kelas

Seperti dijelaskan di atas, teori yang menghubungkan metode belajar kooperatif dengan perbaikan di dalam hubungan antar kelompok diturunkan dari teori kontak *Allport (1954)*. Teori kontak telah banyak dipelajari dalam laboratorium psikologi sosial selama bertahun-tahun. Riset percobaan lapangan tentang metode belajar kooperatif di dalam kelas menawarkan suatu kesempatan baru untuk menelusuri berbagai komponen dan asumsi di belakang teori kontak. Jelasnya, riset belajar kooperatif meyakinkan harapan bahwa suatu penyembuhan (*treatment*) yang berdasarkan teori kontak akan meningkatkan hubungan antar kelompok.

C. Kompetisi Kelompok lawan Non-Kompetisi Kelompok

Salah satu isu yang memicu perdebatan di antara para peneliti belajar kooperatif adalah isu tentang kompetisi kelompok lawan kerja sama (*cooperation*) murni. Misalnya, *Slavin (1981a)* mempertahankan penggunaan kompetisi antara kelompok belajar sebagai sarana praktis untuk memotivasi siswa agar bekerja sama di dalam kelompok-kelompok belajar.

Namun demikian, *Johnson (1981)* menyanggah bahwa strategi gabungan tersebut tidak diperlukan serta berrpotensi untuk menimbulkan kerugian. Selain itu, *Weigel, Wiser,* dan *Cook (1975)*, yang menggunakan kompetisi kelompok di dalam studinya, mempertanyakan apakah kompetisi kelompok dapat menyulut saingan yang berdasarkan atas status.

Contoh yang dilansir *Allport (1954)* guna mendukung teorinya tentang kontak kooperatif sebagai suatu prakondisi dari hubungan ras yang positif (misalnya, team olah raga, peleton militer dalam peperang-an) berkaitan erat dengan kompetisi antar kelompok, bukan kerjasama murni. Akan tetapi baik dalam teori maupun pada kenyataan riset di lapangan, jelas sekali bahwa kompetisi kelompok tidak diperlukan. Tujuan superordinat yang bagaimanapun akan menghasilkan dampak yang sama. Dalam contoh klasik eksperimen *Gua Penyamun (Robber's Cave)* dari *Sherif dan Sherif (1953)*, persaingan kelompok yang kuat tidak menjadi lemah tatkala kelompok-kelompok tersebut menghadiri suatu pesta, namun menjadi hilang ketika mereka harus bekerja sama untuk melakukan suatu tugas yang akan memberikan keuntungan bagi kedua kelompok, seperti menarik bis mereka dari lumpur. Begitupun pada penelitian selanjutnya, *Sherif (1961)* menggunakan persaingan dalam kelompok yang kecil untuk meraih hasil yang sama. Yang penting dari kedua kasus di atas bukanlah kompetisi kelompok, tapi apakah terdapat suatu salient atau tidak, satu tujuan kelompok yang penting dengan hadiah kelompok tertentu (atau suatu ancaman dari luar). Terdapat bukti bahwa keterikatan (*cohesiveness*) akan meningkat dengan meningkatnya hadiah. *Cook (1978)* mengemukakan bahwa memberikan hadiah berupa uang telah menambah penerimaan mereka atas anggota kelompok berkulit hitam (sebagai konfederasi percobaan) tatkala kelompok diberitahu bahwa mereka telah berhasil. Ketika mereka diberi tahu bahwa mereka gagal dalam meraih hadiah, penerimaan atas anggota berkulit hitam tidak lebih rendah dibandingkan dengan dalam kasus-kasus di mana hadiah kelompok diberikan.

Kompetisi kelompok boleh jadi merupakan sarana yang paling praktis dalam hal menyiapkan hadiah kelompok yang bermanfaat, karena penghargaan (*recognition*) adalah hadiah kelompok yang paling mudah dilakukan.

Status yang Sama (Equal Status). Salah satu kriteria teoritis dalam hal kontak dari *Allport (1954)* guna meningkatkan hubungan antar kelompok yaitu bahwa kontak terjadi antara individu dari status yang sama. Menurut terminologi *Allport*, siswa yang termasuk ke dalam kelas atau tingkat yang sama memiliki “status yang sama”, tanpa memperhatikan ras, sex, atau tingkat prestasi. *Allport* lebih menekankan status pekerjaan (*occupational*) dan sosio-ekonomi ketimbang status yang dihubungkan dengan karakteristik yang telah diterangkan di atas atau kemampuan bawaan. Jenis “status yang sama” yang dikemukakan oleh *Allport* juga dirujuk oleh *Cook (1960)* sebagai “*status situasional yang sama*”.

Di lain pihak penelitian yang dilakukan oleh *Cohen (1975)* memperkenalkan suatu pemahaman baru terhadap istilah “equal status”. Ia menyatakan perhatiannya terhadap persepsi tentang kompetensi (*competence*) antar siswa dengan latar belakang etnis yang berbeda, maupun tentang apakah siswa dari berbagai ras dan etnis memiliki harapan unjuk kerja (*performance*) yang sama antara satu dengan yang lainnya. Menurut pengertian *Cohen*, nampaknya sekolah-sekolah di Amerika Serikat tidak mungkin mencapai status yang sama, karena orang-orang kulit hitam sering dianggap rendah dalam hal kompetensi, serta harapan yang rendah terhadap orang-orang kulit hitam oleh orang-orang kulit putih telah menimbulkan generalisasi di luar batas situasi di mana mereka (orang kulit hitam) boleh jadi lebih rendah dalam hal prestasi (*achievement*).

Implikasi dari argumen *Cohen* yaitu bahwa interaksi status yang sama (*equal status interaction*) antara siswa hitam dan putih adalah sesuatu yang agaknya tidak mungkin, terutama dengan adanya kenyataan perbedaan unjuk kerja dalam hal membaca dan matematika lebih menguatkan stereotipe rasial.

Norma-norma lembaga (Institution Norms). *Allport (1954)* menduga bahwa kontak antar-ras akan lebih meningkatkan hubungan ras seandainya lembaga di mana terjadinya kontak dengan jelas mendukung interaksi rasial serta persamaan rasial.

Salah satu perubahan yang sederhana pada belajar kooperatif yang mampu dilakukan dalam ruangan kelas yang tidak terdapat perbedaan (*desegregation*) adalah dengan melegitimasi dengan tegas dan jelas kontak interracial yang positif.

BAGIAN 5

BELAJAR KOOPERATIF DAN MELIBATKAN SISWA BERKELAINAN SECARA AKADEMIS

(Mainstreaming)

A. Belajar Kooperatif sebagai suatu Solusi yang Potensial

Pada tahun 1940-an dan 50-an para pendidik bergelut dengan pengadaan pendidikan yang mungkin terbaik bagi anak bermasalah belajar yang mengakibatkan perkembangan dalam bidang program khusus bagi anak-anak tersebut sehingga memisahkan mereka dari ruang kelas yang reguler. Salah satu pendorong usaha pemisahan anak-anak ini dari kelas reguler adalah bahwa mereka ditolak dan terisolir dari anak-anak lainnya di kelas mereka disebabkan oleh ketidak mampuan akademisnya, dan pengalaman tersebut sangat merugikan perkembangan sosial maupun konsep diri mereka (*Johnson, 1950; Shattuck, 1946*). Dirasakan bahwa memisahkan si anak dari lingkungan yang tidak ramah adalah sangat penting untuk meningkatkan perkembangan emosional, sosial maupun pertumbuhan akademik.

Akan tetapi kesimpulan yang tidak mengembirakan dari penelitian mengenai hasil akademik serta sosial dari penempatan kelas khusus, begitupun perhatian terhadap pengaruh negatif dari pemisahan seorang anak dari teman-teman sebayanya yang tumbuh secara normal dan juga pengalaman-pengalaman normal lainnya yang membentuk bagian pendidikan yang sangat penting (*Dunn, 1968*) telah mengakibatkan perkembangan kebijakan baru yang disebut *mainstreaming*. Dalam sistem ini anak-anak yang memiliki kekurangan akademik yang ringan yang membutuhkan pendidikan khusus ditempatkan pada “*lingkungan akademik yang kurang restriktif*”. Yang dimaksud dengan “*kekurang-an akademik yang ringan*” adalah unjuk kerja akademik yang secara signifikan di bawah unjuk kerja mereka yang memiliki “perkembangan normal” (normal progress), biasanya paling sedikit dua level kelas di bawahnya.

Beberapa studi menghasilkan bahwa intervensi kooperatif yang melibatkan siswa-siswa dengan berkelainan akademis serta siswa-siswa yang memiliki pertumbuhan

normal di luar lingkungan sekolah dapat menambah interaksi yang positif di antara mereka (*Martino dan Johnson, 1979*).

Metode belajar kooperatif merupakan sarana yang jelas untuk memperkenalkan aktifitas kooperatif ke dalam program instruksional yang berkelanjutan sedemikian rupa sehingga pada gilirannya dapat mencapai sasaran *mainstreaming*, selain juga untuk mencapai tujuan instruksional dari sekolah. Lebih jauh dapat ditambahkan bahwa keterampilan komunikasi maupun sosial (*Bryan, 1974, 1976*) dari siswa-siswa berkelainan akademis dapat mengurangi semangat siswa-siswa normal dari memupuk hubungan dengan anak-anak berkelainan tersebut. Di dalam kelompok belajar kooperatif, status akademik menjadi determinan yang tidak penting dalam status, karena yang menjadi lebih penting adalah keanggotaan kelompok dan seluruh siswa dapat berperan serta sebagai anggota kelompok. Diperlukan lebih banyak kontak yang positif yang akan meningkatkan interaksi positif yang mengarah ke persahabatan.

BAGIAN 6

BELAJAR KOOPERATIF: HASIL NON-KOGNITIF LAINNYA

A. Penilaian-Diri (*Self-Esteem*)

Barangkali hasil yang terpenting dari psikologi metode belajar kooperatif adalah pengaruhnya terhadap penilaian diri (*self-esteem*). Keyakinan para siswa bahwa mereka merupakan pribadi-pribadi yang berharga dan penting adalah sangat utama bagi kemampuan mereka untuk dapat mengatasi kekecewaan hidup mereka, berkeyakinan yang kuat sebagai pembuat keputusan, dan pada gilirannya menjadi individu yang bahagia dan produktif.

Sebagai hasil dari intervensi belajar kooperatif, antara lain para siswa yang biasa disebut sahabat oleh teman-teman sekelasnya merasa lebih berhasil di dalam pekerjaan akademiknya, dan pada kenyataannya meraih lebih baik ketimbang di ruangan kelas yang tradisional.

B. Titik Pusat Kontrol

Belajar kooperatif dapat pula mempengaruhi mempengaruhi titik kontrol (*locus of control*). Salah satu sebabnya adalah bahwa metode belajar kooperatif cenderung meningkatkan keberhasilan aktual siswa, serta individu-individu yang mengalami kesuksesan lebih banyak dibandingkan mereka yang tidak percaya bahwa usaha-usaha mereka telah membuat perbedaan (*Weiner dan Kukla, 1970*).

C. Perilaku Di Ruangan Kelas dan Waktu Tugas

Belajar kooperatif diduga dapat pula meningkatkan waktu tugas (*time on-task*) dengan menarik perhatian siswa (karena sifat sosial dari tugas tersebut) dan dengan meningkatkan motivasi mereka untuk menguasai materi-materi akademik.

D. Menyukai Kelas

Hipotesa bahwa siswa akan menyukai lebih menyukai kerja sama dari pada bekerja secara sendiri-sendiri jelas telah hampir seratus persen terbukti; siapapun yang berjalan di depan kelas dan menggunakan metode belajar kooperatif dapat melihat bahwa siswa menyukai bekerja sama antara satu dengan yang lainnya. Jika mereka ditanya apakah mereka senang mengerjakan tugas secara bekerja sama dan disuruh untuk melakukannya lagi, maka dengan antusias mereka akan menerimanya.

E. Menyukai Teman Sekelas dan Merasa Disukai oleh Teman Sekelas

Belajar kooperatif dapat meningkatkan kontak di antara siswa, memberikan kesempatan saling bertukar kesamaan yang mendasar (keanggotaan kelompok), membuat mereka mengerjakan kegiatan dengan riang, dan menyuruh mereka bekerja ke arah tujuan yang sama. Dengan demikian, dapat dianggap bahwa mereka akan meningkatkan pengaruh positif di antara siswa.

F. Kooperasi, Altruisme, dan Kemampuan Mengambil Perspektif Orang Lain

Salah satu hasil dari non-kognitif yang bisa diantisipasi sebagai konsekuensi dari pengalaman kerja sama di sekolah adalah bahwa siswa akan lebih kooperatif dan altruistik (mementingkan atau mendahulukan kepentingan orang lain).

Akhirnya, komponen yang sangat penting dari kemampuan kerja sama dengan orang lain adalah kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Dari hasil-hasil penelitian diperoleh bahwa pengalaman kooperatif benar-benar telah meningkatkan komponen perilaku kooperatif dan altruistik dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman kompetitif maupun individualistik.

TANGGAPAN

Dari uraian *Slavin* dalam buku ini, nampak jelas bahwa pembacanya dihadapkan pada dasar-dasar metode belajar kooperatif sehingga pada gilirannya pembaca (para pelaksana pendidikan) dapat menerapkannya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Dengan menggunakan metode belajar kooperatif maka diharapkan akan dicapai jenis-jenis hasil belajar, yang pada umumnya bersifat keterampilan hubungan dan sikap sosial di antara para siswa. Dengan kemampuan menerapkan metode belajar kooperatif dalam proses belajar mengajar, berarti para pelaksana pendidikan telah mempersiapkan peserta didiknya agar mampu melakukan kerja sama secara positif dalam berbagai bidang, tidak hanya di lingkungan ruangan kelas tetapi juga meluas ke dalam lingkungan di keluarga maupun masyarakat.

Buku *Cooperative Learning* yang dikarang oleh *Slavin* sangat berguna bagi para mahasiswa khususnya para calon guru maupun oleh para pelaksana pendidikan yang berhubungan langsung dalam proses pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah.

Namun demikian, dari hasil penelitian yang dituangkan dalam buku ini menimbulkan kesan seolah-olah para pendidik atau pelaksana pendidikan dapat langsung menggunakan metode tersebut. Padahal kenyataan di lapangan menunjukkan adanya hambatan-hambatan serta kesulitan dalam pengorganisasiannya, seperti dalam mengatur kelompok, pembagian tempat duduk, pembagian tugas dan sebagainya.

Kekurangan lain dari buku ini adalah bahwa metode belajar kooperatif pada umumnya menggunakan struktur insentif kooperatif. Maka dikhawatirkan motivasi para siswa untuk belajar bukan ingin mencapai hasil yang sebaik-baiknya, tetapi justru karena ada struktur insentif tersebut.